

CREATIVE STRATEGY OF BW PURBA NEGARA IN CASTING AND DIRECTING OF FIGURE MBAH SRI IN FILM “ZIARAH”

Muna Rif'atil Akhlaq¹ dan Sri Wastiwi Setiawati²

¹ Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

² Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

E-mail: mona.ra885904@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe BW Purba Negara's creative strategy in casting and directing Mbah Sri character in the Ziarah film. The research method uses qualitative descriptive. The results showed, creative strategies in casting are done by going to villages looking for people who are suitable for the 3D character of Mbah Sri, based on physical suitability and the similarity of the story with the personal life of the actor Mbah Sri. In directing, creative strategies are done by reciting repeatedly and imitated, explaining explosively to be embedded in the memory of the character Mbah Sri, repeated repetition, and imitating a long dialogue.

Keywords: *Creative strategy, BW Purba Negara, Ziarah, casting and directing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kreatif BW Purba Negara dalam *casting* dan *directing* tokoh Mbah Sri dalam film *Ziarah*. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, strategi kreatif dalam *casting* dilakukan dengan pergi ke desa-desa mencari orang yang sesuai dengan 3D karakter tokoh Mbah Sri, berdasarkan kecocokan fisik dan kesamaan cerita dengan kehidupan pribadi pemeran Mbah Sri. Dalam *directing*, strategi kreatif dilakukan dengan membacakan berulang ulang dan ditirukan, menerangkan secara eksplosif agar tertanam dalam ingatan pemeran tokoh mbah Sri, dilakukan pengulangan secara terus menerus, dan mem-beo-kan dialog yang panjang.

Kata kunci: *Strategi kreatif, BW Purba Negara, Ziarah, casting, dan directing*

1. PENDAHULUAN

Karya film yang menarik adalah sebuah karya yang unik dan dapat meninggalkan sebuah kesan tersendiri bagi penonton. Kesan bisa saja didapat melalui pesan yang disampaikan dalam film, teknik penggarapan film, penampilan tokoh utama dan lain sebagainya. Setiap penonton mungkin akan mempunyai kesan yang berbeda-beda terhadap film yang ditontonnya..

Seperti halnya ketika menonton film

Ziarah, sebuah film panjang ber-genre drama yang terlahir dari sutradara BW Purba Negara pada tahun 2016. Film bercerita tentang kisah seorang nenek, Mbah Sri berusia 95 tahun sedang melakukan perjalanan untuk mencari makam suaminya. Mbah Sri berpisah sejak suaminya berpamitan untuk perang dalam Agresi Militer Belanda ke-2. Cita-cita Mbah Sri ketika meninggal nanti, ingin dimakamkan di samping makam suaminya. Akhir cerita, Mbah Sri harus menerima

kenyataan bahwa makam suaminya, Prawiro Sahid telah bersanding dengan makam wanita lain, Sutarmi Prawiro Sahid..

Cerita film sangat sederhana tetapi mampu meninggalkan kesan mendalam bagi penontonnya melalui pesan yang disampaikan tentang arti sebuah cinta, kepasrahan dan harus dapat berdamai dengan masa lalu. Pesan dalam film ini disampaikan dengan sangat *apik* melalui penampilan pemeran tokoh utamanya. Salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah penampilan/akting seorang pemain (Himawan, 2017:16). Penampilan seorang pemain menjadi hal yang sangat penting, karena pemain adalah penerjemah dari naskah ke dalam karya audio-visual.

Mbah Sri diperankan oleh Mbah Ponco Sutyem (95). Latar belakang Mbah Ponco bukan berasal dari kalangan aktris, bahkan akting di film *Ziarah* merupakan pengalaman pertama bagi Mbah Ponco dalam dunia peran. Selain itu, Mbah Ponco tidak bisa membaca. Keterbatasan Mbah Ponco mampu dimanipulasi melalui strategi-strategi kreatif sutradara, sehingga berhasil mendapatkan ekspresi yang begitu natural. Tentu bukan perkara mudah untuk mengarahkan seorang nenek yang telah berusia lanjut, apalagi belum pernah mengenal dunia peran sebelumnya.

Melalui strategi sutradara, penghargaan atas *acting* tokoh Mbah Sri masuk sebagai *nominee* "Aktris Terbaik" di

ajang Festival Film *Asean Internasional Film Festival & Awards (AIFFA)* pada tahun 2017 di Malaysia, sekaligus mendapatkan *Special Jury Award* pada ajang yang sama. Alasan juri memberikan penghargaan tersebut adalah karena juri merasa terpesona dengan penampilan Mbah Ponco sebagai pemeran utama film *Ziarah*. Penghargaan atas penampilan Mbah Ponco juga dibuktikan dengan masuk sebagai *nominee* "Pemeran Utama Wanita Terbaik" di ajang penghargaan *Indonesia Movie Actors Award 2018* yang diselenggarakan pada tanggal 04 Juli 2018 di Jakarta. Lewat penampilannya, Mbah Ponco mampu membawa film *Ziarah* pada tingkat kesuksesan.



Gambar 1. Poster film *Ziarah*
(Sumber: <http://filmindonesia.or.id>. 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, strategi kreatif yang dilakukan oleh BW Purba Negara sebagai sutradara film *Ziarah* menarik untuk dikaji, khususnya pada

casting dan *directing* terhadap mbah Ponco, karena hal ini menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan filmnya. Dalam film ini dibutuhkan suatu kejelian dan strategi kreatif dari sutradara dalam menentukan keberhasilannya. BW Purba Negara mampu membawa Mbah Ponco masuk ke dalam karakter tokoh Mbah Sri yang sebenarnya. Dari uraian tersebut, muncul sebuah rumusan masalah bagaimana strategi kreatif BW Purba Negara sebagai sutradara dalam *casting* dan *directing* tokoh Mbah Sri pada film *Ziarah*.

2. TINJAUAN TEORI

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian ini agar tidak terjadi penjiplakan karya, diantaranya: artikel berjudul *Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*, ditulis oleh Teguh Imanto, diterbitkan dalam *Jurnal Komunikologi* Vol. 04 No. 01 tahun 2007. Jurnal ini mengkaji mengenai film dengan segala aspek bentuk visualisasinya yang kini telah menggepung dalam kehidupan. Film merupakan hasil kreatif dari berbagai bidang seni, diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasinya. Film sebagai alat untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya. Selain itu, film juga sebagai alat komunikator yang efektif, karena film mampu menghibur, mendidik, melibatkan

perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan serta pengalaman baru melalui gambar-gambar yang ditampilkan.

Artikel jurnal berjudul *Konsep Kreativitas Garin Nugroho dan Keterlibatannya dalam Perfilman di Indonesia*, yang ditulis oleh Wahyu Novianto, yang diterbitkan dalam *Jurnal Acintya* Vol. 08 No. 02 tahun 2016. Jurnal ini mengkaji mengenai konsep kreativitas Garin Nugroho dalam proses pembuatan film-filmnya, faktor-faktor yang membentuk sikap kreatif Garin Nugroho, dan keterlibatan Garin Nugroho dalam perfilman Indonesia.

Konsep kreativitas Garin Nugroho dalam berkarya menunjukkan semangat multikulturalisme, yang terlihat pada film-film Garin Nugroho dengan melakukan tumpang tindih antara ikon-ikon budaya daerah (lokal) dan Barat (global), dimana Garin ingin menunjukkan bahwa yang lokal dan global dihadirkan untuk tidak saling menguasai, namun pada posisi yang sama, sehingga dapat mencipta sesuatu yang harmonis. Hal tersebut mempengaruhi kerja kreatif Garin, dimana sebuah capaian artistik dalam film Garin, didapatkan melalui kebebasan tim artistik yang diberikan ruang kebebasan ekspresi. Seluruh tim artistik (sinematografer, pemusik, perupa, penari dan lain-lain) dalam proses produksi sebuah film, masing-masing merupakan seorang kreator.

Sikap kreatif Garin juga dipengaruhi oleh lingkungan budayanya, dimana Garin dibesarkan pada tempat yang berpindah-pindah, pernah tinggal di Yogyakarta, Semarang, Bandung dan kota-kota lainnya. Selain itu masa sekolah Garin juga berpindah-pindah, dari sekolah negeri hingga sekolah swasta pada yayasan Katholik. Pengalaman tersebut tampaknya yang menjadikan Garin menjadi seseorang yang memiliki sikap multikulturalisme.

Artikel jurnal berjudul *Kapital dan Strategi Garin Nugroho dalam Proses Produksi Film* yang ditulis oleh Vedy Santoso, yang diterbitkan dalam *Journal of Urban Society's Arts* Vol. 04 No. 01 pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji mengenai strategi yang digunakan Garin Nugroho selaku sineas agar mampu bertahan di kancah perfilman nasional dan internasional. Model analisis yang digunakan yaitu mengenai struktur sosial dengan menggunakan teori strukturalisme yang bertumpu pada konsep utama, yaitu; habitus, arena, kapital, dan strategi (Bourdieu, 1990). Habitus sebagai hasil dari internalisasi struktur dunia sosial yang diwujudkan. Dialek internalisasi dialami oleh Garin, sehingga ia berani menutup luka lama dan membuka luka baru pada setiap transisi budaya global. Garin berupaya mendefinisikan pengalaman-pengalaman sosialnya, kemudian menerapkan hasil internalisasi ke dalam karya-karyanya. Seni dan teknologi,

menjadi arena untuk memperjuangkan kreativitasnya. Kemajuan teknologi seni media rekam telah membuat berbagai kemudahan dalam membuat film, tetapi membuat film bukan perkara kualitatif saja, karena dalam perjalanannya seni dan teknologi menuntun seorang sineas untuk memiliki idealisme individu.

Komunitas Sains Estetika Teknologi (SET) sebagai arena perjuangan Garin, sehingga dia mempunyai beberapa modal/kapital, antara lain: kapital ekonomi (produser, sutradara, penulis skenario), kapital sosial (kepercayaan masyarakat sebagai seorang sineas yang berkualitas dengan bukti telah mendapatkan penghargaan di dalam dan di luar negeri), kapital kultural (ijazah dari Institut Kesenian Jakarta dan Fakultas Hukum Universitas Indonesia), kapital simbolik (penghargaan sutradara terbaik baik di dalam maupun di luar negeri). Dengan kapital simbolik, Garin menjadi lebih mudah melakukan pertukaran kapital dalam struktur sosialnya. Garin tetap konsisten bahwa teknologi sebagai alat bantu untuk mewujudkan karya film, hal ini menjadi strategi kreatifnya dalam menghadapi era digital.

Artikel jurnal berjudul *Proses Kreatif Eddie Cahyono dalam Penciptaan Film Siti* yang ditulis oleh Widhi Nugroho, Titus Soepono Adji, dan Sri Wastiwi Setiawati yang diterbitkan dalam *Jurnal Capture* Vol. 8 No. 2 tahun 2017. Penelitian ini mengkaji

mengenai proses kreatif dari Eddie Cahyono selaku sutradara yang merangkap sebagai penulis skenario dalam film *Siti*. Film ini diproduksi dengan *budget* yang rendah, tetapi berhasil memenangkan beberapa penghargaan baik di dalam maupun luar negeri. Fokus penelitian, mengkaji proses kreatif Eddie Cahyono dalam mencipta film *Siti* dengan biaya produksi yang rendah. Proses kreatif dalam menulis skenario mencakup pencarian ide, tema, *setting* cerita, konflik hingga elemen pembentuk skenario secara utuh. Dan proses kreatif sebagai sutradara, melalui tahapan praproduksi (*breakdown* naskah, *casting*, *reading*, *rehearsal*), produksi (pengambilan gambar di lapangan) dan pascaproduksi (*editing*) dengan pendekatan *mise-en-scene*.

3. METODE

Penelitian yang mengkaji strategi kreatif BW Purba Negara dalam *casting* dan *directing* tokoh Mbah Sri pada film *Ziarah* ini menggunakan metode kualitatif, yang disajikan secara deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif menekankan analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya penelitian dilakukan dengan memusatkan studi pada realitas sebagai produk pikir manusia dengan segala subyektivitas, emosi dan nilai-nilai

(Sutopo, 2006:2). Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam merumuskan strategi kreatif sutradara dalam proses *casting* dan *directing* tokoh Mbah Sri pada film *Ziarah*.

Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Ziarah* yang diproduksi pada tahun 2016 dengan durasi film 87 menit, film didapatkan dari Bagus Suitrawan. Sumber data primer juga diperoleh melalui wawancara langsung dengan BW Purba Negaraselaku sutradara film *Ziarah* dan Bagus Suitrawan selaku *casting director*. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data berkaitan dengan strategi kreatif BW Purba Negara dalam *casting* dan *directing* tokoh Mbah Sri.

Data sekunder berupa naskah *Ziarah*, foto dokumentasi proses produksi dan rekaman video *behind the scene* film *Ziarah* yang didapat dari Bagus Suitrawan selaku co-produser dan asisten sutradara pada tanggal 28 Maret 2018, serta data-data yang diperoleh dari akun resmi instagram film *Ziarah* dan @filmziarah.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara dengan BW Purba Negara dan Bagus Suitrawan untuk menggali data penelitian seputar proses kreatif yang dilakukan dalam *casting* dan *directing* tokoh Mbah Sri. Observasi dilakukan dengan melihat film *Ziarah* dan mengamati *behind the scene* film tersebut.

Analisis data diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, bagaimana strategi kreatif yang dilakukan BW Purba Negara dalam *acting* dan *directing* tokoh Mbah Sri dalam film *Ziarah* yang diperankan oleh mbah Ponco Sutyem sebagai pemeran Mbah Sri dengan latar belakang bukan dari kalangan aktris, telah berusia 95 tahun, tidak dapat membaca, dan film *Ziarah* merupakan pengalaman pertama bermain film, tetapi akting Mbah Ponco mampu meraih penghargaan di dalam maupun di luar negeri.

4. PEMBAHASAN

Film *Ziarah* merupakan karya film panjang pertama dari BW Purba Negara. Sebelumnya, BW Purba Negara banyak menyutradarai film dokumenter dan film fiksi pendek. Dalam film *Ziarah*, BW Purba Negara berperan sebagai penulis skenario, sutradara, dan sekaligus produser.

Skenario film ditulis melalui proses yang panjang, untuk menjadi skenario utuh membutuhkan waktu kurang lebih selama 2 tahun. Dalam wawancara dengan BW Purba Negara, terdapat dua faktor yang mempengaruhi penceritaan film *Ziarah*, yaitu:

a). Pada waktu kecil BW Purba Negara sering mendengar cerita sejarah zaman Agresi Militer Belanda II yang diceritakan oleh ayahnya yang lahir pada tahun 1939. Pada waktu itu, ayahnya ikut terlibat dalam aksi melawan Belanda. Ayahnya banyak

melihat apa yang terjadi pada saat itu, walaupun umurnya kurang lebih baru 9 tahun. Cerita lain juga diperoleh dari *budhe*-nya yang merupakan veteran dalam gerakan PMI, dan juga tetangga-tetangganya yang terlibat sebagai veteran. Selain itu tempat tinggal BW Purba Negara adalah sebuah daerah titik penting dalam pertempuran melawan Belanda. BW Purba Negara tinggal di Palagan Tentara Pelajar, daerah Monumen Jogja Kembali ke utara. Pengalaman sejarah yang didengarnya sangat membekas dalam ingatannya, sehingga timbul sebuah keinginan BW Purba Negara untuk membuat sebuah film panjang, sejarah adalah tema yang ingin digarapnya.

b). Pengalaman BW Purba Negara tentang kematian dan sebuah makam. BW Purba Negara merasa makam adalah suatu hal yang istimewa. Keistimewaannya terhadap makam bermula dari pengalaman saat dirinya menjadi relawan bencana tsunami di Aceh, tahun 2005 silam. Pengalaman yang tidak pernah terlupakan adalah ketika mengubur ratusan mayat di kuburan massal. Banyaknya mayat yang terkumpul mengakibatkan sulitnya mayat-mayat tersebut untuk dikuburkan secara layak. Tidak ada identitas khusus bagi para jenazah yang telah dimakamkan disana. Dari pengalaman itulah BW Purba Negara berfikir bahwa

sebuah identitas dan pemakaman dengan layak menjadi penting sebagai bentuk penghormatan bagi manusia.

Topik sejarah dan kematian adalah hal utama yang menginspirasi BW Purba Negara dalam penciptaan film *Ziarah*. Kesimpangsiuran atas sejarah, menjadi topik menarik bagi BW Purba Negara, karena dia berfikir sejarah itu mempunyai banyak versi dan intervensi di dalamnya.

Keaslian cerita menjadi ramuan khusus bagi BW Purba Negara untuk mendapatkan sebuah kisah yang menarik. Salah satunya adalah dengan memilih seorang nenek yang sudah lanjut usia sebagai tokoh utama. BW Purba Negara berfikir bahwa jika ditarik pada masa sekarang, orang yang mengalami masa-masa perang tentu adalah orang yang sudah berumur, sehingga dia memilih tokohnya adalah seorang nenek yang sudah berusia lanjut. Dalam segi penceritaan dipilihnya *oral history* karena dulu ia mendengar cerita-cerita sejarahnya secara lisan, menjadi autentik jika itu dijelaskan secara lisan juga bukan cerita yang diceritakan secara verbal atau diadegankan secara *flashback*.

4.1 Casting Tokoh Mbah Sri

Penampilan pemeran menjadi salah satu cara untuk mengukur keberhasilan sebuah film. Pemeran adalah orang yang membawakan cerita atau naskah. Sebagai upaya untuk mewujudkan imajinasi karakter yang diinginkan, sutradara

menyeleksi calon pemainnya melalui proses *casting*. Mark W. Travis menyebutkan bahwa proses *casting* merupakan 70% - 80% dari proses *directing* (Travis, 1997:147). Agar proses *casting* dapat berjalan secara efektif, maka seorang *casting director* dalam melakukan pekerjaannya harus memperhatikan 3D *character* tokoh, yang meliputi dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Faktor yang mempengaruhi strategi kreatif sutradara dalam *casting* pemeran Mbah Sri adalah karena kesulitan mencari seorang aktris dengan usia kisaran 90-95 tahun, dan ini bukan perkara yang mudah (Wawancara Bagus Suitrawan, 2018). Pertimbangan menggunakan seorang nenek berusia 95 tahun karena keinginan sutradara untuk menemukan karakter-karakter yang nyata dan tidak terlalu terkesan dipaksakan. Tokoh orang desa harus diperankan oleh orang desa, dan sebagai tokoh pelaku sejarah harus diperankan oleh orang yang benar-benar mengalami sejarah masa itu sebagai bentuk penghayatan peran. Dan permasalahannya adalah sudah tidak ada lagi seorang aktris profesional yang berusia 90-95 tahun. Pertimbangan sutradara adalah menggunakan aktris profesional, tetapi secara fisik dan raut wajah belum terlalu tua atau menggunakan seseorang yang memenuhi 3D *character* tetapi belum pernah berakting. Sebagai upaya menjawab kebutuhan visual, sutradara

memutuskan untuk memilih pemeran berdasarkan kecocokan fisik (Wawancara BW Purba Negara, 2018).

Dari hasil wawancara BW Purba Negara (2018), diketahui bahwa sebelum memasuki tahap *casting*, pihak manajemen membuat *dummy* untuk mencari *founding* guna pembiayaan pembuatan film *Ziarah*. Dalam proses produksi, sutradara menggunakan nenek berusia 80-an tahun untuk direkam. Banyaknya kerutan di wajah nenek tersebut, memberikan sebuah keyakinan bagi sutradara bahwa tokoh Mbah Sri tidak terlalu membutuhkan akting yang ekstra, tetapi cukup dengan bermain ekspresi, dan itu dianggap sudah cukup untuk mengaduk emosi penonton.



Gambar 2. Calon Pemeran Mbah Sri
(Sumber : *Behind the Scene* film *Ziarah*, Bagus Suitrawan, 2018)

Proses *casting* dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung satu persatu (*door to door*) nenek-nenek yang sudah berusia sekitar 90-an tahun, dengan catatan kondisi fisiknya masih sehat dan bersedia memerankan Mbah Sri. Dengan bekal *3D character* sutradara dibantu oleh asisten sutradara (Bagus Suitrawan) berpencah mencari nenek-nenek dengan

kriteria yang ditentukan, sebagaimana digambarkan BW Purba Negara berikut ini.

“...*Hunting* ke desa-desa, di banyak tempat dan saya berusaha mencari yang orang tua dan masih sehat. Dan karena *setting*-nya di desa-desa saya pikir akan lebih praktis dan hemat kalau yang main itu tinggal yang tidak terlalu jauh dengan lokasi *shooting*. Ya logika sederhana aja, orang tua di daerah desa pegunungan pasti terbiasa naik turun bukit, ya kan? Beda sama orang tua di kota yang kurang gerak, kurang olahraga, mungkin kesehatan-nya lebih banyak tidak bagus dan staminanya mungkin kalah. Itu kayaknya lebih pas cari di desa-desa. Dari situ caranya *bareng* sama Bagus, waktu itu dia asisten sutradara” (Wawancara BW Purba Negara, 2018)

Metode *casting* yang diterapkan asisten sutradara, dengan menganalisis kemampuan seseorang dengan mengajak ngobrol orang tersebut, kemudian menyimpulkan apakah orang yang diajak berbincang tersebut masuk sebagai kategori bisa berakting atau tidak.

“...*ngobrol* sama orang aku pasang *go-pro*, *ngobrol*, aku udah bisa *ngasih* walaupun nanti yang memutuskan mas Sutradara tapi aku bisa *ngasih* saran semacam saran *iki isoh*, *tapi ini begini ini*, *nanti begini ini*” (Wawancara Bagus Suitrawan, 2018)

Selama *casting* asisten sutradara dibantu dengan Pak Rusdyanto, Kepala Dukuh Pager Jurang, tempat yang direncanakan sebagai lokasi syuting. Setelah melakukan pencarian dan tidak menemukan orang yang pas dengan 3D karakter Mbah Sri, Pak Rusdyanto

menawarkan neneknya, Mbah Ponco Sutyem.

“...nenek saya saja bagaimana, ternyata dia *nyimpen simbah*, ternyata 95 tahun *beneran* waktu itu *simbah*-nya itu. Nah jadi waktu itu ketemu itu Mbah Ponco itu pas aku sama Pak Dukuh itu lagi sibuk di kebun. Jadi setua itu dia ternyata masih berkebun di dekat rumahnya *nanem* jagung. Nah itu langsung jadi sinyal kuat wah ini berarti masih *roso* berarti, masih bisa diajak jalan-jalan gitu, dan dia orangnya sangat *welcome*, trus *denget*-nya masih bagus, jadi nggak kayak 90-an deh walaupun *casing*-nya 90 tapi kayaknya nggak, karena *ngomong* biasa aja masih dengar gitu lho. Wah ini dah bagus *banget* nih. Ceritanya kayak gitu. Trus aku rekam waktu di situ aku rekam dan ya kerut-kerut wajahnya dalam banget, ya kayak di film itu udah nggak ada rubahnya. Itu suruh *diem* dia udah kayak gitu. *Diem* padahal, diem ya udah kayak gitu udah bagus banget gitu. Mas Sutradara lihat juga, ya udah langsung tertarik kita kesana” (Wawancara Bagus Suitrawan, 2018)

Mbah Ponco mempunyai kecocokan fisik dengan tokoh Mbah Sri. Selain itu, pertimbangan utama sutradara memilih Mbah Ponco adalah autentisitas, artinya kedekatan calon pemeran dengan pengalaman hidupnya di masa perang, akan memberikan efek akting yang natural.

“...saya merasa yang paling cocok adalah Mbah Ponco. Dari diajak ngobrol itu kan ketahuan mana yang masih sehat kemudian mana yang masih komunikatif, ingatannya masih sangat bagus, dan yang penting mendapat dukungan dari keluarganya kan gitu. Terus pertimbangan secara visual juga

ada. *Face* dan kerut wajahnya tampak dia sudah sangat tua tapi dia masih sehat. Yang paling memenuhi syarat ya mbah Ponco, makanya dipilih mbah Ponco. Paling cocok, paling memenuhi kriteria. Karena ketika bikin film konsen saya digarapan akting jadi ya gak masalah, orang gak punya pengalaman akting tapi dia punya potensi akting ya dilatih kan bisa. Mungkin yang membedakan saya dan sutradara lain yang belum banyak belajar akting adalah karena saya cukup lama belajar akting. Seluk beluk akting dah belajar cukup lama. Jadi ya saya merasa itu Mbah Ponco dilatih akting bisa kok. Akhirnya ya dilatih” (Wawancara BW Purba Negara, 2018)

Mbah Ponco masih menyimpan memori-memori tentang peristiwa perang. Pada saat itu, mbah Ponco harus bersembunyi dari kejaran Belanda, ia harus masuk ke sebuah lubang sambil menggendong anaknya yang masih berusia satu bulan. Hal itu menjadi nilai plus bagi Mbah Ponco untuk dipilih menjadi orang yang paling cocok dalam memainkan tokoh Mbah Sri dalam film *Ziarah*.

Penggalian pengalaman hidup masa perang Mbah Ponco dituangkan sutradara ke dalam naskah *Ziarah*. Hal ini bertujuan untuk tidak membebani pemain dengan penghafalan dialog yang terlalu panjang, sehingga memberikan kenyamanan terhadap pemainnya. Mbah Ponco tidak bisa membaca, dan dia tidak bisa menghafal dialog yang panjang, sehingga hal ini menjadi sebuah solusi bahwa Mbah Ponco tidak perlu menghafal naskah yang

berdialog panjang, tetapi dia menceritakan pengalaman pribadinya. *Lock line* cerita menjadi patokan sutradara agar tetap terjaga cerita utamanya. Dalam hal ini naskah Ziarah bersifat fleksibel atau bisa dirubahnya sesuai dengan kemampuan pemain, namun sutradara tetap menjaga keutuhan cerita melalui *lock line* cerita.

Formulasi penceritaan dalam naskah Ziarah ini menitikberatkan pada kemampuan akting dari pemain, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perombakan naskah.

4.2. Directing Tokoh Mbah Sri

a. Reading

Reading merupakan pengarahan para pemain sesuai dengan skenario dan pencapaian kreatif sang sutradara. (Heru Effendy, 2009:55). *Reading* dilakukan bersama-sama membaca skenario sesuai porsi perannya masing-masing dan dibimbing oleh asisten sutradara (Rikrik El Saptaria, 2006: 128). Kendala dari Mbah Ponco adalah tidak bisa membaca, sehingga proses ini dilakukan dengan membacakan naskah dan menerangkannya supaya tertanam dalam ingatan Mbah Ponco. Yang terpenting adalah Mbah Ponco memahami konteks dari isi naskah tersebut. Mbah Ponco suka bercerita dan mempunyai kemampuan cerita yang bagus dan ini menjadi modal utama.

“...jadi biar nggak menghafal, makanya kesannya kayak “woh bisa menghafal panjang” padahal itu

enggak. Itu nyertain dianya. Itu nggak baca naskah. Itu cuma *recall* memorinya. Ada beberapa memang yang memori di naskah, tapi yang beberapa yang kayak *jagongan* segala macam, itu dia punya memori sendiri, jadi kami mengelola kekurangan gitu lho. Ini tidak dapat menghafal, bagaimana ya, oh dia punya memori oh ya sudah disatukan saja. Jadi dia ceritain aja pengalaman, nggak perlu menghafal.” (Wawancara Bagus Suitrawan, 2018)

Formulasi penceritaan dalam naskah Ziarah ini menitikberatkan pada kemampuan akting dari pemain, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perombakan naskah. Ada empat metode yang dilakukan pada proses *reading*. *Pertama*, Mbah Ponco tidak dapat membaca, sehingga metode yang dilakukan dengan cara asisten sutradara membacakan naskah kemudian Mbah Ponco menirukan, dan dibacakan secara terus-menerus sampai Mbah Ponco memahami isi dari naskah. Dalam dialognya, tidak harus sama kalimatnya, namun tidak keluar dari konteksnya. *Kedua*, asisten sutradara menceritakan kepada Mbah Ponco, kemudian Mbah Ponco diminta untuk mengulang cerita. Apabila terjadi kesalahan, asisten sutradara mengulang ceritanya kembali, dan proses ini dilakukan secara terus-menerus sampai sebelum syuting dimulai. *Ketiga*, sutradara dibantu asisten sutradara memberikan doktrin ke dalam ruang imajinasi mbah Ponco dengan memasukkan karakter Prpto ke dalam

memorinya secara eksplosif, sebagaimana dipaparkan oleh Bagus Suitrawan berikut ini.

“*kowe ndue bojo, bojomu kui ki Prpto. Prawiro perang, bayangke mbah, ngene.. ngene.. ngene..*” jadi kayak hipnotis juga. Trus diulangi-ulangi hampir 6 bulan, proses *reading*-nya 6 bulanan. Itu bukan cuma Mbah Ponco, sama yang lain juga, yang warga-warga di situ itu 6 bulan.” (Wawancara Bagus Suitrawan, 2018).

Keempat, penggunaan metode *mem-beo*-kan, artinya dalam pengambilan gambar, asisten sutradara berdialog dan berakting seolah-olah sebagai Mbah Sri, kemudian Mbah Ponco menirukan dengan nada, ekspresi, dan dialog yang sama.

b. *Rehearsal*

Rehearsal atau latihan dilakukan dengan cara mengatur tata gerak (*blocking*), mimik, dan bahasa tubuh disesuaikan dengan keinginan sutradara. Asisten sutradara membangun kepercayaan diri dan *mood* pemain, sehingga pada saat syuting dapat berjalan dengan lancar (Rikrik El Saptaria, 2006:128-129). Proses *rehearsal* dilakukan sutradara, asisten sutradara, dan Mbah Ponco. Oleh BW Purba Negara, asisten sutradara dibuat sedekat mungkin dengan Mbah Ponco, sehingga benar-benar seperti hubungan seorang nenek dan cucunya. Upaya membangun kedekatan emosional dengan pemain menjadi hal yang sangat penting, sehingga memudahkan ketika mengarahkan akting.



Gambar 3. Proses *rehearsal*
(Sumber: Instagram film *Ziarah*, Juli 2016)

Tahapan *rehearsal* juga dilakukan dengan membiasakan Mbah Ponco tampil di depan kamera untuk membangun kepercayaan dirinya, dengan menggunakan metode latihan foto dengan gaya serta memakai pakaian dan properti yang tidak biasa digunakan Mbah Ponco.

“... Latihannya adalah latihan pose, berbagai macam pose yang tidak biasa dia lakukan didepan kamera dengan kostum dan properti yang tidak biasa dia pakai, posenya unik-unik, posenya lucu-lucu, agar dia bisa tampil jadi lebih PD gitu di depan kamera dan tidak canggung di depan kamera, tapi latihan seperti itu sangat efektif.” (BW Purba Negara, post instagram @filmziarah, 17 Mei 2017).



Gambar 4. Latihan pose di depan Kamera
(Sumber : Instagram film *Ziarah*, 2017)

Untuk menekan biaya produksi, sutradara melakukan *rehearsal* dengan efektif. Ada beberapa adegan saat

rehearsal yang direkam dan hasilnya dijadikan *footage*, kemudian dipakai dalam filmnya.



Gambar 5 & 6. Proses *rehearsal* dan hasilnya digunakan dalam film
(Sumber: *Behind the Scene* film *Ziarah*, 2018)

c. Pengarahan Adegan

Sutradara bertanggung jawab terhadap segala aspek kreatif dalam penyutradaraan. Tidak hanya mengatur kebutuhan secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab pada pemainnya. Sutradara berkoordinasi dengan asisten sutradara dalam memberikan pengarahan ke pemain di depan kamera, bagaimana pemain harus berakting serta pengucapan dialognya. Dalam pembuatan film, sutradara harus menyatukan pemahaman dan pemikirannya dengan asisten sutradara untuk menghasilkan visi misi film yang sama.

Mbah Ponco belum pernah bermain peran sebelumnya. Dalam pengarahan adegan tidak mudah mengarahkan

seorang aktris profesional, dibutuhkan keintiman khusus untuk membangun emosinya, serta cara-cara yang kreatif untuk memberi pemahaman terhadap Mbah Ponco. Termasuk cara berkomunikasi ketika mengarahkan sebuah adegan, misalnya ketika sutradara menginginkan ekspresi sedih, ternyata Mbah Ponco tidak memahami kata-kata sedih, yang akhirnya ditemukan kata-kata *lemes* yang Mbah Ponco bisa mengerti. Termasuk juga ketika Mbah Ponco harus berekspresi sedih, Mbah Ponco tidak mengerti dengan kata ekspresi, akhirnya asisten sutradara memberikan contoh dengan mengerutkan wajahnya, kemudian Mbah Ponco diminta untuk menirukannya (mengerutkan wajahnya), dan diminta oleh asisten sutradara untuk seolah-olah Mbah Ponco sedang berdoa.

“Karena kita ngomong sama orang yang bukan aktor, jadi kita nggak bisa “mbah sedih mbah” nggak bisa. Akhirnya kami menemukan ini nggak akan paham “sedih”, tapi *nek lemes ngeri*. Kan sama “*mbah suarane lemes*” oh baru tahu. Jadi kita harus piawai juga ini bukan aktor, “*mbah suarane sedih*” *raisoh*. Tapi nek “*mbah suarane lemes mbah koyo rung mangan*” *Iha kui isoh*, “*koyo nek loro*” laa gitu. Jadi kita harus bisa menggunakan analogi, pola berfikir Mbah Ponco atau aktor kita jadi orang biasapun nanti akhirnya bisa main, tapi sebenarnya cuma nyamain bahasa “ekspresi mbah” la kan sulit “ekspresi *ki opo*”, jadi harus menjelaskan secara detail. Misal pas sedih ya aku cuma sedetail, mbah *iki isoh ngerut ngene? ora isoh, yowis “Cuma koyo ndelokke terus”*.”

Dia nggak tahu kalau mukanya udah sedih banget itu nggak tahu. “*Karo nganu mbah koyo moco dongo*” kan sedih banget itu jadinya” (Wawancara Bagus Suitrawan, 2018)

Secara umum, sutradara tidak kesulitan lagi dalam menyutradarai Mbah Ponco, karena sudah melalui tahap praproduksi yang cukup lama dan matang. Beberapa *scene* tertentu saja yang masih memerlukan metode khusus dalam penerapannya. Faktor usia telah mempengaruhi ingatan Mbah Ponco, sehingga tidak dapat menghafal dialog yang terlalu panjang. Untuk itu, dibutuhkan strategi khusus untuk mengantisipasinya, yaitu asisten sutradara membacakan dialog sama persis dengan yang ada di skenario, dibaca dengan nada dan karakter suara Mbah Sri, kemudian Mbah Ponco menirukannya, dan strategi ini cukup efektif.



Gambar 7. Ekspresi sedih
(Sumber: Film *Ziarah*, TC 00:01:18-00:02:04)

Dalam memberikan perintah, sutradara juga menggunakan bahasa yang khusus, misalnya kata *action* untuk memulai proses rekaman, sutradara menggunakan bahasa yang mudah dimengerti Mbah Ponco yaitu ‘silakan mbah’ atau ketika mengakhiri pengambilan

gambar *cut* diganti dengan kata ‘cukup’.

“...Cara ngomongnya ke Mbah Ponco ketika masuk ke adegan sedih, cara saya bicara ke asisten sutradara itu harus lemah lembut, harus berusaha agar bisa jadi prakondisi masuk ke adegan sangat sedih. Kemudian di suasana seperti itu berteriak “*action*” pun gak bisa teriak-teriak nanti bubar emosinya. Kemudian kru gak boleh bercandaan ketika masuk ke adegan sedih. Kalau ada adegan salah atau harus diulang, saya gak lalu teriak di depan monitor “woy mana ekspresinya, nggak gitu mbah” nggak akan gitu. Ya sudah, saya *cut* terus mendekat ke Mbah Ponco, terus bilang dengan pelan dan lemah lembut gitu...”

4.INT. RUMAH MBAH SRI - NIGHT

Api menyala merah di dalam tungku. Mbah Sri duduk di depan tungku. Prapto berada di sisi lain sambil sesekali meminim tehnya. Mbah Sri berbicara dengan penuh perasaan.

SRI
Ana suara seka langit, “wong
sing tokenteni saiki wis mulya. |
Sing ikhlas ya! Uripmu wis
mardika”
Banjur adzan Subuh, aku tangi.
Ning suara kuwi ora iso ilang.
Ning aku percaya nek simbah
kakungmu disareke neng kono.

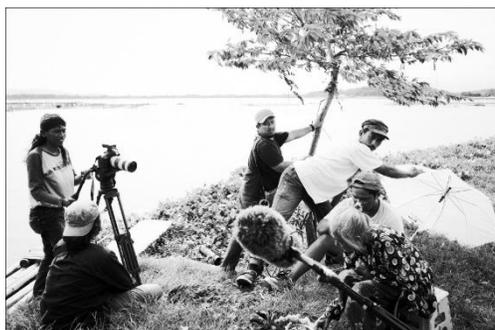
Prapto mendengar dengan penuh hati.⁶¹



Gambar 8. Potongan naskah dan adegan *scene* menggunakan metode mem-beo-kan
(Sumber: Film *Ziarah*, TC 00:01:18-00:02:04)

Dengan suasana produksi yang nyaman, membuat Mbah Ponco selama proses produksi dapat berakting sebagai Mbah Sri dengan sangat bagus, sehingga

karakter Mbah Sri dapat melekat pada diri Mbah Ponco. Hal ini dibuktikan dengan penampilannya yang menunjukkan bahwa selama beracting Mbah Ponco menunjukkan bahwa tidak pernah sekalipun lepas dari karakter yang diperankannya sebagai Mbah Sri. Mbah Ponco yang sifat aslinya banyak bicara bisa membawakan karakter Mbah Sri yang *kalem* dan pendiam, bahkan tidak jarang Mbah Ponco menunjukkan improvisasi dalam beracting.



Gambar 9 & 10. Proses Produksi
(Sumber: *Behind the Scene* film *Ziarah*, 2018)

Sutradara mampu memanipulasi segala keterbatasan dan kekurangan Mbah Ponco Sutyem sebagai pemeran Mbah Sri melalui strategi yang dibangun.

5. SIMPULAN

Film *Ziarah* merupakan hasil proses kreatif BW Purba Negara dan timnya.

Sutradara telah berhasil memanipulasi keterbatasan dan kekurangan Mbah Ponco melalui strategi dalam *casting* dan *directing*. *Casting* dilakukan dengan cara mendatangi satu per satu (*door to door*) nenek-nenek yang telah berusia 90-an tahun, dengan catatan kondisi fisiknya masih kuat dan bersedia untuk diajak bermain film serta sesuai dengan 3D karakter Mbah Sri. Selain berdasarkan kecocokan fisik, pertimbangan sutradara dalam menentukan pemeran adalah autentisitas, artinya kedekatan calon pemeran dengan pengalaman hidupnya, bukan pengalaman acting dalam film. Mbah Ponco masih menyimpan memori-memori tentang peristiwa yang berhubungan dengan masa perang, hal ini diyakini oleh BW Purba Negara akan memberikan efek acting yang natural.

Strategi kreatif yang dilakukan BW Purba Negara dalam *directing*:

- a) Mbah Ponco mempunyai kendala tidak bisa membaca, strategi yang diterapkan BW Purba Negara dengan membacakan naskah sampai Mbah Ponco memahami isi dari naskah tersebut.
- b) Menggali potensi pengalaman Mbah Ponco pada saat Agresi Militer II, kemudian dilakukan revisi skenario mengikuti cerita Mbah Ponco, khususnya yang berkaitan dengan ingatan pada masa perang yang dialami Mbah Ponco.

- c) Mbah Ponco bukan berasal dari artis profesional, dan bermain dalam film *Ziarah* merupakan pengalaman pertamanya. Untuk membangun kepercayaan diri di depan umum dan di depan kamera, BW Purba Negara menerapkan strategi dengan melatih Mbah Ponco tampil di depan kamera melalui sesi pemotretan dengan kostum, properti, dan gaya yang tidak biasa digunakan.
- d) Faktor usia membuat Mbah Ponco tidak bisa menghafal dialog yang panjang. Strategi yang diterapkan dengan cara mem-*beo*-kan atau menirukan. Jadi saat proses pengambilan gambar, asisten sutradara akan turut berakting seolah menjadi Mbah Sri, kemudian Mbah Ponco menirukan dengan nada dan dialog yang sama.
- e) Sutradara dibantu asisten sutradara memberikan doktrin ke dalam ruang imajinasi Mbah Ponco dengan memasukkan karakter karakter Prawiro ke dalam memorinya secara eksplosif.
- f) Menggunakan analogi cara berfikir Mbah Ponco, dengan cara menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami Mbah Ponco.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Heru Effendy. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*,

Yogyakarta: Homerian Pustaka.

HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Travis, Mark W. 1997. *The Director's Journey: The Creative Collaboration between Director, Writers, & Actors*.

Jurnal:

Vedy Santoso. 2017. Kapital dan Strategi Garin Nugroho dalam Proses Produksi Film, *Journal of Urban Society's Arts*, (Online), Vol. 04 No. 01, (http://jurnal.isi.ac.id/index.php/JOU_SA/articel/view/1492 diakses 12 Juli 2018)

Wahyu Novianto. 2016. Konsep Kreativitas Garin Nugroho dan Keterlibatannya dalam Perfilman di Indonesia, *Jurnal Acintya*, (Online), Vol. 08 No. 02, (<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/articel/view/1949/1867> diakses pada 12 Juli 2018)

Widhi Nugroho, Titus Soepono, dan Sri Wastiwi S. 2017. Proses Kreatif Eddie Cahyono dalam Penciptaan Film Siti, *Jurnal Capture*, (Online), Vol. 08 No. 02, (<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/articel/view/2049> diakses 26 April 2018)

Internet:

Media sosial Instagram [@filmziarah](#) diakses 10 April 2018

Poster film *Ziarah* (<http://filmindonesia.or.id> diakses 20 April 2018)

BW Purba Negara. 2013. *Selamat Datang*. (Online). (<http://purbanegara.com/myweb/> diakses 1 Nopember 2017)

Diskografi

Bagus Suitrawan. *Behind the Scene*

produksi film *Ziarah*, foto dan video. Yogyakarta 2018.

Bagus Wiranti Purba Negara. *Ziarah*. "Preview IMAA 2018". Yogyakarta. 2018.

Narasumber:

Bagus Suitrawan. 25 tahun. Co. Produser & Asisten Sutradara Film *Ziarah*. Yogyakarta

Bagus Wiranti Purba Negara. 35 tahun. Produser, Sutradara & Penulis naskah film *Ziarah*. Yogyakarta